

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS V SDN 2 KEKERI

Sumandari¹, Syarifuddin², Ilham Handika³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Mataram

¹sumandarindari263@gmail.com, ²arif_37gra@staff.unram.ac.id,

³ilhamhandika@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of problem-based learning models on the science learning outcomes of fifth grade students at SDN 2 Keker. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental research design using a nonequivalent control group design. The population in this study was all fifth-grade students at SDN 2 Keker, with a sample size of 50 students consisting of an experimental class and a control class. The data collection technique used was a test in the form of a pretest and posttest. The data obtained was then analyzed using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis tests with the help of the SPSS version 25 program. The results showed that the data was normally distributed and homogeneous. The results of the hypothesis test using the independent sample t-test obtained a t-value of 13.562, while the t-table value was 2.011 at a significance level of 0.05 with a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_a was accepted. Thus, it can be concluded that there is an effect of the problem-based learning model on the IPAS learning outcomes of fifth-grade students at SDN 2 Keker. The problem-based learning model can improve student learning outcomes because it encourages students to be active in the learning process, think critically, and be able to solve problems related to the learning material.

Keywords: problem based learning model, learning outcomes, IPAS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 2 Keker. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment) menggunakan desain nonequivalent control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 2 Keker dengan jumlah sampel sebanyak 50 peserta didik yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes berupa *pretest* dan *posttest*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test diperoleh nilai t hitung sebesar 13,562 sedangkan t tabel sebesar 2,011 pada taraf signifikansi 0,05 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a

diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 2 Keker. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, berpikir kritis, serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kata kunci: model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi pengetahuan, keterampilan berpikir, dan sikap ilmiah peserta didik, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS menuntut peserta didik tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu mengaitkan konsep dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktiknya masih ditemukan rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Melani, dkk (2023) penerapan Pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar

IPAS peserta didik karena pembelajaran dilakukan melalui proses pemecahan masalah yang sistematis dan kontekstual. Selain itu, menurut Triyono, dkk (2023) model Pembelajaran berbasis masalah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis masalah yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Upaya peningkatan hasil belajar IPAS tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan karena menekankan keterlibatan peserta didik dalam menemukan solusi terhadap permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru,

tetapi juga membangun pemahaman konsep secara mandiri melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan presentasi hasil pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik secara signifikan. Menurut Adelia, dkk (2022) bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan solusi permasalahan pembelajaran. Selain itu, menurut Sembiring, dkk (2024) bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran menekankan pada aktivitas berpikir kritis dan analisis permasalahan secara sistematis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 2 Keker, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPAS peserta didik kelas V masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari keseluruhan peserta didik kelas V SDN 2 Keker

yang berjumlah 50 peserta didik, 37 diantaranya belum mencapai nilai 75 yang dilihat dari nilai hariannya. Berarti 74% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara rinci, terdapat 3 peserta didik pada kategori nilai 0–20, 5 peserta didik pada kategori 21–40, dan 15 peserta didik pada kategori 41–60. Selanjutnya, 14 peserta didik berada pada rentang 61–80, sedangkan 13 peserta didik berada pada kategori 81–100. Dengan demikian, sebanyak 37 peserta didik atau 74% belum mencapai ketuntasan belajar, sementara 13 peserta didik atau 26% telah memenuhi KKM. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran masih didominasi penggunaan metode konvensional sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Menurut Sembiring, dkk (2024) model Pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap peningkatan

hasil belajar peserta didik karena menekankan proses pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu, menurut Adelia, dkk (2022), penerapan Pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar IPAS peserta didik secara signifikan melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas pemecahan masalah secara bertahap.

Berdasarkan kondisi pembelajaran di SDN 2 Kekeri, masih ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran IPAS. Hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih tergolong rendah, terutama dalam kegiatan bertanya dan menyampaikan pendapat. Selain itu, partisipasi peserta didik dalam diskusi pembelajaran belum optimal, sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPAS secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu

meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah dipandang sebagai alternatif yang relevan karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual dan bermakna. Menurut Umami & Utaminingsih (2025) bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar IPAS secara signifikan karena peserta didik dilatih untuk memahami konsep melalui pemecahan masalah yang nyata. Selain itu, menurut Melani, dkk (2023) bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar karena pembelajaran dilakukan melalui tahapan pemecahan masalah yang terstruktur dan sistematis.

Dalam implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar, peran guru sangat penting dalam merancang pembelajaran yang menantang dan bermakna bagi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan solusi dari permasalahan pembelajaran. Pembelajaran berbasis

masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah secara sistematis. Selain itu, pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok sehingga meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Menurut Aripin (2025) bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mengembangkan literasi sains dan keterampilan abad 21 peserta didik. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Menurut penelitian Ayuni (2024) bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran yang berangkat dari permasalahan nyata.

Dari permasalahan yang dipaparkan seperti masih rendahnya hasil belajar peserta didik, kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga peserta didik

kurang terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan pemahaman konsep secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 2 Keker.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada analisis data dalam bentuk numerik. Pendekatan ini sejalan dengan penegasan Aida, dkk (2025) bahwa penelitian eksperimen melibatkan pengumpulan data berupa angka atau data yang diangkakan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Desain ini melibatkan dua kelompok yang dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan pada tahap awal, namun

tetap diberikan perlakuan pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengukuran terhadap kedua kelompok dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Dampak dari penerapan model tersebut dianalisis dengan cara membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang telah menerima perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan dalam periode yang sama, dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan. Hasil perbandingan ini digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen terdiri dari peserta didik kelas VA yang berjumlah 25 orang, sedangkan kelompok kontrol terdiri dari peserta didik kelas VB yang juga berjumlah 25 orang. Dengan demikian, total sampel penelitian berjumlah 50 peserta didik. Berdasarkan pembagian tersebut, peneliti bertujuan untuk mengkaji dan

mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V di SDN 2 Kekerri secara lebih terukur dan sistematis.

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada pola nonequivalent control group design dengan susunan O1 X O2 untuk kelompok eksperimen dan O3 – O4 untuk kelompok kontrol. O1 dan O3 menunjukkan keadaan awal masing-masing kelompok sebelum perlakuan, sedangkan O2 dan O4 menunjukkan hasil setelah perlakuan diberikan. Simbol X menunjukkan adanya perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Desain ini digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan serta membandingkan hasil antara kedua kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Kekerri yang terletak di Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan variabel dependen adalah hasil belajar IPAS peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 2 Kekerri tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VA dan kelas VB dengan jumlah masing-masing 25 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 50 peserta didik yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai proses pembelajaran di kelas, khususnya terkait keterlaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dan aktivitas peserta didik. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun

berdasarkan indikator tertentu. Proses observasi dilakukan secara langsung selama pembelajaran berlangsung tanpa mengganggu aktivitas belajar, dan hasilnya dianalisis secara deskriptif sebagai data pendukung penelitian.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan tes sebagai instrumen utama untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kompetensi materi yang diajarkan. Data yang diperoleh dari tes meliputi *pretest* dan *posttest*, yang masing-masing digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan. Instrumen penelitian yang digunakan telah melalui uji validitas oleh ahli serta uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS versi 25.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan

bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test dengan bantuan SPSS versi 25. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi dan perbandingan antara t hitung dan t tabel, dimana jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara lebih mendalam terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian ini, peneliti menguraikan makna dari data yang telah dianalisis serta mengaitkannya dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pembahasan juga dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hasil penelitian, sehingga dapat menjelaskan bagaimana proses penelitian berlangsung serta sejauh mana hasil yang diperoleh mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Rahman dkk. (2024) bahwa pembahasan dalam penelitian berfungsi untuk menginterpretasikan hasil penelitian serta mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir soal yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas. Uji validitas dilakukan terhadap 30 butir soal dengan melibatkan 50 responden di SDN 20 Ampenan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa seluruh nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,279) sehingga semua butir soal dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir soal memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur aspek yang hendak diteliti. Instrumen yang valid akan mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah

dirumuskan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Berliani dkk. (2024) bahwa instrumen penelitian yang valid merupakan alat ukur yang mampu mengungkapkan data secara tepat sesuai dengan variabel yang diteliti.

Selain itu, hasil validitas yang diperoleh juga menunjukkan bahwa butir-butir soal yang disusun telah sesuai dengan indikator pembelajaran IPAS yang ingin diukur. Penyusunan soal yang mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam menghasilkan instrumen yang berkualitas. Dengan demikian, setiap soal yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya mengukur pengetahuan secara umum, tetapi juga kemampuan berpikir yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini didukung oleh pendapat menurut Dewi dkk. (2024) bahwa penyusunan instrumen tes yang mengacu pada indikator pembelajaran akan membantu guru memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kemampuan peserta didik.

Validitas instrumen juga menjadi bagian penting dalam penelitian pendidikan karena berkaitan langsung dengan ketepatan pengukuran

terhadap hasil belajar peserta didik. Instrumen yang tidak valid dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen harus melalui tahap pengujian terlebih dahulu agar kualitasnya dapat dipastikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki tingkat validitas yang baik sehingga dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Pratama dkk. (2022) bahwa uji validitas merupakan langkah penting untuk memastikan ketepatan alat ukur dalam penelitian.

Dengan diperolehnya hasil bahwa seluruh butir soal dinyatakan valid, maka instrumen penelitian ini layak digunakan dalam pengumpulan data pada tahap penelitian selanjutnya. Instrumen yang valid dan reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang konsisten serta dapat dipercaya dalam menggambarkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang telah teruji kualitasnya sangat penting untuk mendukung keakuratan hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut

Nugroho (2024) bahwa instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya akan menghasilkan data yang lebih objektif dan dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,912	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha diperoleh nilai sebesar 0,912 dengan jumlah item sebanyak 30 soal. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena telah melampaui batas minimum 0,60. Dengan demikian, instrumen dapat dikatakan memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur kemampuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Hidayat (2022) bahwa instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan tahap persiapan yang meliputi observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan

pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 2 Keker. Setelah permasalahan teridentifikasi, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, instrumen tes, dan lembar observasi serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap ini bertujuan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Wibowo (2022) bahwa tahap persiapan sangat penting untuk memastikan kesiapan penelitian dan keakuratan data yang diperoleh.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua teknik utama yaitu tes hasil belajar dan observasi aktivitas peserta didik. Tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal melalui *pretest* dan *posttest*, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan dua teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai proses dan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Kurniawan (2023) bahwa penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dapat memberikan

informasi yang lebih komprehensif dalam penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 2 Kekerri yang terdiri dari kelas VA sebanyak 25 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebanyak 25 peserta didik sebagai kelas kontrol. Teknik yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Etikan (2022) bahwa penggunaan total sampling dalam populasi yang kecil memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat terhadap karakteristik populasi, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan keaktifan peserta didik melalui diskusi dan pemecahan masalah. Sementara itu, kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Setelah pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan *posttest* untuk

mengetahui perbedaan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Handika dkk. (2025) bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh indikator aktivitas peserta didik memperoleh skor maksimal dengan persentase keterlaksanaan sebesar 100% yang termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan secara optimal dan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Hmelo-Silver (2022) bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui proses penyelidikan, diskusi kolaboratif, dan pemecahan masalah autentik, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman konseptual secara lebih mendalam.

Tabel 2 Rekapitulasi *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar IPAS

<i>Descriptive Statistics</i>				
<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>
<i>Pretest Eks</i>	25	33	47	40,40
<i>Posttest Eks</i>	25	63	80	72,80
<i>Pretest Kontrol</i>	25	33	50	41,88
<i>Posttest Kontrol</i>	25	47	60	53,52
<i>Valid N (listwise)</i>	25			

Data hasil belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas

eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil ini diperkuat dengan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dolmans (2022) bahwa pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah, diskusi kolaboratif, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis				
Independent Samples Test				
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>				
<i>t-test for Equality of Means</i>				
<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
1,126	0,294	13,562	48	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai t hitung sebesar 13,562

sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 48 adalah sebesar 2,011. Nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($13,562 > 2,011$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 2 Keker.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 2 Keker. Dari hasil uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($13,562 > 2,011$) dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai

rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N., Salimi, M., & Rokhmaniyah. (2022). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Aquinas*, 5(2). <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/4051>
- Aida, N., Rahman, A., & Hidayat, R. (2025). Metode penelitian eksperimen dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 15–27.
- Aripin, I. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan literasi sains dan keterampilan abad 21 peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
- Ayuni, D. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
- Berliani, A., Putra, D. A., & Wulandari, S. (2024). Validitas instrumen penelitian dalam pengukuran hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–52.
- Dewi, R., Prasetyo, B., & Lestari, N. (2024). Pengembangan instrumen tes berbasis indikator pembelajaran untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 87–95.
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2022). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 27(2), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10459-021-10083-6>
- Etikan, I. (2022). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 11(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20221101.11>.
- Handika, I., Sobri, M., & Fauzi, A. (2025). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis problem based learning pada pembelajaran sekolah dasar. *Primera Educatia Mandalika: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–54.
- Hmelo-Silver, C. E. (2022). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational*

- Psychology Review*, 34(1), 1–24.
<https://doi.org/10.1007/s10648-021-09650-8>.
- Kurniawan, A. (2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melani, B. D., Trisiana, A., & Rahman, I. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN Jenggrik 3 tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17279–17287. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9104>
- Nugroho, A. (2024). Analisis kualitas instrumen penilaian dalam mengukur hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Pratama, F., Hidayat, M., & Kurniawan, A. (2022). Analisis penggunaan independent sample t-test dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 33–40.
- Rahman, F., Hidayat, R., & Putri, S. (2024). Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(1), 60–68.
- Sembiring, R., Lumbanraja, A., Sembiring, M., Sinaga, R., & Juliana. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Triyono, T., Wulandari, S., & Hidayat, M. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 67–74.
- Umami, R. R., & Utaminingsih, S. (2025). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model Problem Based Learning terintegrasi Teaching at the Right Level peserta didik kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA*, 6(1).
- Wibowo, T. (2022). Tahapan persiapan dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 22–29.